

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) didalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikiranya, dan sikapnya. Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997: 77), pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itulah keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman konsep menjadi sangat penting sebagai bekal bagi peserta didik untuk mereka dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi edukatif, yang bernilai pendidikan secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara pengajar dan anak didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Interaksi edukatif unsur pengajar dan anak didik harus aktif karena tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya unsure yang aktif. Aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan.

Pembelajaran matematika di perlukan pemahaman terhadap materi yang di ajarkan, pentingnya pemahaman konsep matematika terkait tujuan pertama pembelajaran matematika menurut pendiknas nomor 22 tahun 2006 yaitu mengenai konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman konsep matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang di sampaikan oleh guru , sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang di harapkan. Berbicara mengenai masalah matematika, Lencher mendeskripsikan sebagai soal matematika yang strategi penyelesaiannya tidak langsung terlihat sehingga dalam penyelesaiannya memerlukan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah dipelajari sebelumnya. Yusuf Hartono, (2014: 3) Berpendapat belajar matematika merupakan proses membangun atau mengonstruksi konsep dan prinsip-prinsip matematika serta melibatkan struktur hierarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya.

Matematika merupakan suatu ilmu yang dipelajari oleh semua siswa SD hingga SMA/SMK dan bahkan juga di perguruan tinggi. Dalam mealaksanakan pembelajaran matematika lebih banyak menerapkan metode ceramah, tanya jawab, latihan, sedikit diskusi, dan penugasan. Matematika merupakan salah satu ilmu yang dingagap paling sulit dipahami konsepnya dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya, akibatnya siswa kurang memiliki kemampuan untuk menemukan atau memahami sendiri konsep matematika. Sehingga pengajar perlu berperan aktif dalam memberikan

pemahaman konsep matematika kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat kepada pengajar, sementara siswa hanya diposisikan sebagai pembelajaran yang hanya menerima informasi yang bersifat pasif, kondisi ini yang mengakibatkan kemampuan pemahaman matematis siswa pada mata pelajaran matematika tidak mencapai KKM

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Kota Ternate, dalam proses pembelajaran banyak siswa yang sering bermain dan kurang memperhatikan apa yang dipaparkan oleh guru. Kondisi pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga cenderung dan susah di atur dalam kegiatan diskusi di kelas. Guru jarang menggunakan media pembelajaran ketika mengajar, cenderung sering menggunakan metode ceramah dan ini membuat siswa merasa cepat bosan dan mengantuk. Hal itu dapat mempengaruhi tingkat kemampuan kemampuan matematis siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan pembelajarann kooperatif *tipe talking stick* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis karena dipandang cocok untuk pembelajaran pada materi barisan aritmatika. Pembelajaran kooperatif *tipe talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang pada masing-masing anggotanya kemudian melakukan diskusi bersama dan menuntut masing-masing anggotanya memahami semua hal yang didiskusikan, setelah diskusi selesai, pengajar memanggil siswa secara acak

yang bersangkutan dari masing-masing kelompok. Model ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. Siswa diharapkan mampu saling membantu satu sama lain. Sehingga menghasilkan efek positif terhadap peningkatan respon siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang dijelaskan dan dialami. Penciptaan aktifitas semacam ini, diperlukan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematika. Menurut Sugih Harto (2009: 48) mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Pembelajaran kooperatif tipe *talking Stick*, merupakan sebuah pembelajaran yang mana dalam mengaplikasikannya menggunakan tongkat dalam kegiatannya. Hal yang pertama yang kali pengajar lakukan adalah mengambil tongkat dan memberikan kepada kepada siswa. Setelah itu pengajar membirikan sebua pertanyaan sampai semua siswa mendapatkan giliran menjawabnya pertanyaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mealukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Barisan Aritmatika**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Observasi awal di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman matematis siswa
2. Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang masih sering bermain dan kurang memperhatikan apa yang dipaparkan oleh guru
3. Model yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas yang menjadi batasan masalah disini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa di MAN 1 Kota Ternate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yakni :

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa di MAN 1 Kota Ternate menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe talking stick*.

2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe talking stick* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa pada MAN 1 Kota Ternate
3. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa di MAN 1 Kota Ternate menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa di MAN 1 Kota Ternate menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe Talking Stick*.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa pada MAN 1 Kota Ternate
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa di MAN 1 Kota Ternate menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan atau bahan evaluasi kembali terhadap pembelajaran matematika khususnya kognitif siswa, dalam meningkatkan pemahaman matematis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Serta bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Siswa

Siswa dapat mengetahui dimana batas atau kemampuannya dalam pemahaman materi serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi belajar matematika

2. Guru

Dapat digunakan guru sebagai bahan pembelajaran kembali terkait pentingnya kreasi dalam belajar seperti pembelajaran model talking stick untuk menambah dan merepresentasikan pengetahuan siswa kembali.

3. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan penambahan wawasan guna menjadi guru yang berpengetahuan luas. Dan juga sebagai bahan penambah wawasan, pengalaman, dan referensi terkait pembuatan model matematika atau biasa diketahui dengan kognitif .